



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pekerjaan sebagai seorang jurnalis atau pekerja media biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Karena di Indonesia masih banyak pandangan yang menilai jika profesi sebagai seorang jurnalis atau pekerja media tidaklah cocok dengan perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh jurnalis *kompas.com* dalam laman Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Mataram, jika terdapat ketimpangan yang terlihat masih cukup besar di salah satu kantor pengelola radio pemerintah. Dari total karyawan di sana, porsi dari pegawai perempuan hanya ada 45 persen sedangkan 55 persen sisanya adalah pegawai laki-laki (Aliansi Jurnalis Independen Mataram, 2016, para. 8).

Pada 2003, Women's Sport Foundation di Inggris memperkirakan bahwa hanya terdapat 5 persen dari total liputan olahraga yang dilakukan oleh jurnalis perempuan. Proporsi tersebut bahkan lebih rendah lagi di liputan surat kabar. Jurnalis perempuan hanya mendapat sekitar 2,65 persen porsi untuk meliput. Porsi tersebut meningkat dibandingkan pada 2000 di mana para jurnalis perempuan hanya mendapatkan porsi sebesar 2,3 persen saja (Franks & O'Neill, 2016, p. 1-2).

Kokoh (2009, p. 244) menjelaskan jika masih banyak orang yang kadang mengidentikan perempuan dengan 3ur, yaitu sumur, dapur, dan kasur. Sumur yang berarti berkaitan dengan urusan mencuci pakaian serta perabotan rumah tangga lainnya. Dapur yang berarti perempuan diwajibkan dapat mengolah makanan untuk makan seluruh anggota keluarga. Kasur berarti jika sebagai istri, si perempuan juga harus dapat melayani suaminya serta memberikan keturunan. Di sini terlihat jelas terdapat *gender inequalities culture* atau budaya ketidakadilan. Hal itulah yang dapat menjadi salah satu alasan jika perempuan di Indonesia memutuskan untuk bekerja akan mendapat penilaian yang berbeda di masyarakat.

Hal tersebut juga disebutkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam buku yang mereka terbitkan. Menurut buku Indikator Sensitif Gender untuk Media (2015, p. 9) menjelaskan jika persepsi umum yang berkembang di masyarakat tentang wanita adalah masyarakat masih meyakini jika laki-laki dan wanita memiliki derajat yang berbeda. Hal itu terdiri dari beberapa anggapan, yaitu wanita adalah sosok yang lemah, wanita hanya melakukan pekerjaan domestik, wanita bekerja hanya sebagai sampingan, hingga kepada wanita hanya sekadar sebagai atribut seks belaka. Persepsi ini ada dan sudah berkembang secara turun-temurun hingga membentuk sebuah kesadaran.

Bias gender ini membuat perempuan yang ingin keluar dari *stereotype* masyarakat tersebut melanggar resep gender yang sudah ditanamkan dalam masyarakat. Menurut Wood (2013, p.56) jenis kelamin dapat mempengaruhi

bagaimana kita melihat dan menilai orang lain serta bagaimana kita memandang serta menilai diri kita sendiri.

Siregar, Pasaribu dan Prihastuti (1999, p. 20) menjelaskan jika dalam sejarah pers di Indonesia, kehadiran jurnalis perempuan sesungguhnya sudah cukup lama berlangsung. Tepatnya pada awal abad XX, Rohana Kudus yang merupakan saudara seayah dari Sutan Sjahrir, mendirikan sebuah surat kabar perempuan di Koto Gadang. Tujuan Rohana Kudus bersama dengan temannya yaitu Zoebeidah Ratma Djoewita mendirikan surat kabar tersebut adalah untuk meningkatkan harkat serta kemajuan para perempuan.

Setelah Rohana dan Zoebaidah yang memulai kehadiran jurnalis perempuan, terdapat satu lagi jurnalis perempuan yang jejak kariernya cukup membanggakan. Praja (2017, para 5) menyebutkan salah satu jurnalis perempuan pertama di Indonesia yang merupakan lulusan dari universitas di Amerika Serikat yaitu Barnard College adalah Diah Herawati. Namanya menjadi terkenal setelah dirinya berhasil mendirikan surat kabar pertama di Indonesia dalam bahasa Inggris yaitu *The Indonesian Observer* pada 1955.

Selain itu, tercatat masih terdapat jurnalis perempuan yang rekam jejak kariernya juga membanggakan. Luviana (2012, p. 120) menyebutkan jika terdapat salah satu jurnalis perempuan yang kiprahnya bagus, yaitu Susan Faludi yang merupakan jurnalis perempuan yang pernah mendapatkan penghargaan Pulitzer. Hal ini menunjukkan, jika anggapan yang mengatakan bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki adalah salah. Karena dalam

sejarah di Indonesia karya yang dihasilkan oleh jurnalis perempuan pun seharusnya tidak dipandang sebelah mata.

Savitri (2016, para. 3) menyebutkan salah satu jurnalis perempuan peliput olahraga di Indonesia adalah Hanna Fauzie. Jurnalis olahraga senior yang mengawali kariernya tahun 2000 itu telah meliput berbagai pagelaran olahraga, mulai dari tingkat nasional hingga internasional. Hanna mengatakan, agar para calon jurnalis olahraga perempuan tidak takut untuk ditolak serta jangan mudah tersinggung dengan pendapat dan juga omongan orang lain. Hal itu diungkapkannya karena sering kali jurnalis olahraga perempuan ditolak karena dianggap tidak paham arti dari istilah-istilah dalam sepakbola (Savitri, 2016, para. 18).

Luviana (2012, p. 27) menyebutkan jika perbandingan antara jurnalis laki-laki dengan jurnalis perempuan di Indonesia berkisar antara 1:3 atau 1:4. Selain itu, dari data tersebut diketahui pula jika jurnalis perempuan yang berstatus sebagai karyawan tetap hanya sebesar 56,5 persen saja. Data tersebut juga menyebutkan, jika jurnalis perempuan yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan atau pun yang menduduki jabatan sebagai redaktur hanya sebesar enam persen.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana jurnalis perempuan memaknai pekerjaannya sebagai seorang jurnalis olahraga. Hal ini menarik untuk diteliti karena di tengah stereotype yang berkembang di masyarakat, perempuan hanya dianggap atau dinilai

sebagai pendamping dari laki-laki saja. Melakukan pekerjaan di luar rumah akan menimbulkan kesan yang negatif, terlebih lagi melakukan suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh para laki-laki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Di tengah *stereotype* yang ada, diketahui masih terdapat perempuan yang memilih untuk menjadi jurnalis olahraga. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana jurnalis perempuan memaknai pekerjaan mereka sebagai jurnalis peliput berita olahraga?”

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai profesi mereka?
2. Bagaimana jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai pekerjaan yang mereka lakukan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai profesi mereka.
2. Mengetahui bagaimana jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai pekerjaan yang mereka lakukan.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi di bidang jurnalistik mengenai pemaknaan profesi yang diberikan oleh jurnalis dalam perspektif fenomenologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terkait fenomenologi yang sudah ada sebelumnya.

### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi jurnalis perempuan atau calon jurnalis perempuan untuk dapat memahami profesi sebagai jurnalis olahraga.

### **c. Kegunaan Sosial**

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang seorang perempuan yang memilih bekerja di bidang jurnalis, terlebih lagi jika perempuan tersebut bekerja sebagai jurnalis olahraga.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kekurangan karena tidak dapat mempresentasikan secara keseluruhan tentang bagaimana jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai profesi mereka. Hal itu dikarenakan informan dalam penelitian ini hanya berjumlah tiga orang saja. Jadi, hasil dari penelitian ini tidak menggambarkan secara keseluruhan tentang bagaimana seluruh jurnalis perempuan peliput berita olahraga memaknai profesi mereka sebagai jurnalis peliput berita olahraga.

